

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Banyak hal-hal yang diinginkan manusia dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana keinginan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup yang menurut tingkatan atau intensitasnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu; kebutuhan primer, seperti pakaian, makanan dan pekerjaan. Selanjutnya kebutuhan sekunder, seperti rekreasi dan pendidikan serta yang terakhir kebutuhan tersier, seperti handphone, komputer, kendaraan dan lain-lain.

Melalui belajar seseorang akan mampu merubah hidupnya dalam mengarungi dunia yang penuh dengan tantangan. Mengapa demikian, karena sejatinya belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan kesan dari bahan atau materi yang telah dipelajari.

Telah banyak para ahli-ahli mengupas tentang hakikat dan teori-teori belajar. Witherington seperti yang dikutip oleh Sukmadinata menyatakan bahwa "Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan,

pengetahuan dan kecakapan”.¹ Menurut Hiligard, “Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.”²

Di dalam keberanekaragaman teori-teori belajar tersebut tentunya memiliki titik fokus yang berbeda pada masing-masing teori. Namun pastinya di dalam semua teori tersebut terdapat proses yang mengarah pada satu tujuan yaitu peningkatan atau perubahan. Di mana peningkatan atau perubahan bisa nampak dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, sikap dan kemampuan lainnya.

Sehingga semua ini menandakan bahwa belajar itu sangat penting bagi setiap individu yang ingin adanya peningkatan atau perubahan dalam kualitas hidupnya serta sebagai bekal seseorang untuk meraih cita-citanya.

Dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya pembelajaran. Perlu kita ketahui pembelajaran itu sendiri dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³ Maka dari itu pembelajaran merupakan proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran

¹ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

³ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Jakarta: Nuansa Aulia, 2012), 3.

yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu lingkungan belajar.

Sejatinya kunci pokok pembelajaran ada pada guru, tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran yang aktif hanya guru sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan ke dua belah pihak, baik dari guru pun juga dari siswa itu sendiri. Apabila dalam proses pembelajaran yang aktif siswa tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelola secara baik dan terarah, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pembelajaran melainkan belajar. Karena di dalam pembelajaran terdapat proses belajar-mengajar yang mana obyek dari belajar itu sendiri adalah siswa sedangkan obyek yang berperan dalam mengajar tidak lain adalah guru.

Sehingga belajar-mengajar ini merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Jika salah satu hilang atau tidak terlaksana maka bukan disebut pembelajaran. Karena keduanya merupakan pondasi dasar atau kerangka dari pada pembelajaran.

Menurut Drs. N.A. Ametambun yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Untuk itu pembinaan dan bimbingan guru sangat penting bagi siswanya.

Kita ingat pemeo guru, *sebagai digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik). Sandangan ini memang cukup

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 32.

berat bagi guru, tetapi tak terelakkan apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil siswa-siswa pemula (*novice learner*) tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yang sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.⁵

Karakter dan efektivitas guru berkaitan erat dengan kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru. Semakin efektif seorang guru maka semakin menunjukkan kualitas yang baik dan kekuatan yang kuat guru sebagai teladan. Kekuatan seperti ini akan membuatnya terampil di dalam pembelajaran, sehingga mampu memberi imajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu energi kepada guru sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada para siswa untuk belajar.⁶

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali.⁷ Sehingga kepribadian merupakan faktor yang menentukan sebagai keberhasilan melaksanakan tugas guru sebagai pendidik.

⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* _191.

⁶ Ibid.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* _ 41.

Salah satu teladan yang dapat kita contoh dari kepribadian seorang guru adalah sikap disiplin. Disiplin harus diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Sekian banyak peserta didik yang melakukan tindakan kurang baik di sekolah ataupun di masyarakat, melakukan perbuatan asusila, seksualitas di luar nikah, minum-minuman keras, narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kepribadian mereka yang tidak disiplin.

Guru merupakan pelopor pertama dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik. Setidaknya guru harus terlebih dahulu memulai menerapkan disiplin pada dirinya agar hal ini dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih-lebih pada peserta didik yang perilakunya bertentangan dengan norma moral yang baik. Berkenaan dengan permasalahan ini, E. Mulyasa menyatakan bahwa:

“Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang wibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa.”⁸

Teladan itu akan memberikan sebuah apresiasi dan perubahan pola pikir kepada siswa misalnya bagaimana dapat tepat waktu, menghargai waktu, berpikir kritis, hormat kepada guru, termasuk di dalamnya mengerjakan tugas tepat waktu. Berkaitan dengan kedisiplinan, seorang guru hendaknya bisa menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk meninggalkan egonya (menomerkan urusan keluarga pada jam sekolah) serta berhenti mencari berbagai alasan untuk menghalalkan keterlambatannya.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 122.

Perilaku guru dapat dijadikan contoh bahkan menjadi panutan bagi siswa. Disamping itu, dengan tepat waktu. Sebagian guru kita memang seringkali bisa menyampaikan beragam teori tentang kedisiplinan, tetapi tidak dapat melakukan atau menerapkan teori yang disampaikan itu. Semua itu memang memerlukan proses, bila serius melakukan tentu akan terbentang jalan. Ingat dibalik kesulitan pasti ada kemudahan (*Inna ma'al 'ushri yushro*). Jadi sangatlah tidak beralasan bila masih ada guru yang dalam sejarah keguruannya tidak pernah mampu memberi teladan tepat waktu pada siswanya.

Jadi kunci utama dalam mendisiplinkan peserta didik dimulai dari pribadi guru yang disiplin terlebih dahulu. Sehingga disiplin guru menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya, ketika proses pembelajaran berlangsung bahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Sehingga secara tidak langsung keteladanan ini merupakan langkah awal untuk menuju tercapainya pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

Tidak hanya keteladanan yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Variasi mengajar turut berperan dalam menghidupkan kegiatan pembelajaran. Sebelumnya perlu kita ketahui apa itu variasi mengajar. Variasi mengajar menurut Anissatul Mufarokah merupakan “Keterampilan guru di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah dan aktivitas belajar yang efektif.”⁹

⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 157.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran banyak faktor yang menyebabkan kebosanan siswa terhadap pelajaran, salah satunya adalah guru, guru yang tanpa menggunakan variasi gaya mengajar, misalnya pada waktu menerangkan materi, guru hanya duduk di kursinya saja dan melihat buku bacaannya, jika ada siswanya bergurau dibiarkan saja, guru hanya memandangi kasatu arah atau satu siswa disaat menerangkan, jadi siswa yang lain tidak begitu diperhatikan, hal-hal yang seperti ini yang bisa menjadikan situasi dan suasana kelas tidak kondusif, dengan suasana seperti ini perhatian dan konsentrasi siswa jadi berkurang alias terganggu. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan variasi dalam gaya mengajar agar termotivasi, bergairah dan menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.

Selain variasi dalam gaya mengajar tidak kalah pentingnya penggunaan variasi media dan bahan ajar. Karena pembelajaran yang hanya menggunakan media dan bahan ajar hanya itu-itu saja maka yang terjadi adalah kebosanan yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Misalnya seorang guru dalam pembelajarannya terpaku pada media pandang saja, seperti hanya menggunakan buku saja sebagai medianya, maka kebosanan yang dirasakan oleh siswa. Untuk itu penggunaan variasi media penting adanya guna menumbuhkan minat siswa, seperti penggunaan majalah, LCD Proyektor, TV dan lainnya.

Dan yang terakhir tidak kalah pentingnya adalah penggunaan variasi interaksi. Penggunaan variasi interaksi dimaksudkan agar terciptanya suasana yang terjalin baik antara siswa dengan guru. Sehingga tidak ada jarak pemisah antara keduanya sehingga jika siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan

pembelajarannya tidak segan dan enggan bertanya pada gurunya. Pun juga dengan guru tidak hanya menganggap siswanya sebagai seorang yang pasif ibaratnya seperti tong kosong yang hanya diisi saja. Dengan melihat ini tidak dapat terelakkan pentingnya variasi interaksi ini dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga dengan adanya variasi mengajar diharapkan suasana pembelajaran yang berlangsung dapat lebih hidup karena upayanya dalam mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat dan gairah peserta didik agar terciptanya aktivitas belajar yang efektif.

Kedisiplinan guru selain menjadi teladan berperilaku dan bersikap baik bagi peserta didiknya juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi bagi peserta didiknya untuk lebih giat dalam belajar. Pun juga demikian dengan variasi mengajar juga harus mampu memotivasi belajar peserta didiknya. Motivasi itu sendiri adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan.¹⁰ Pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses interaksi yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.¹¹ Jadi motivasi dapat disimpulkan suatu proses mengaktifkan rangsangan gairah semangat untuk menuntun suatu perilaku individu.

Motivasi sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu *motivasi instrinsik* (motivasi dalam diri) dan *motivasi ekstrinsik* (motivasi dari luar). Motivasi instrinsik adalah gairah yang timbul dari dalam diri terlepas dari yang lain. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah gairah semangat atau motif yang timbul dari

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 67.

¹¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, ter. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

dorongan faktor luar diri. Motivasi *ekstrinsik* inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji atau meneliti masalah tersebut. Sehingga melalui motivasi *ekstrinsik* atau motivasi yang ditimbulkan dari luar diri seseorang individu ini, penulis tertarik pada “kepribadian guru yang berupa kedisiplinan dan pada variasi mengajar guru, untuk dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajarnya.”

Pada lembaga pendidikan kita sering terjadi pertentangan baik mutu maupun kualitas pendidikannya antar lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta. Namun demikian ada unsur lain yang mempengaruhi tingkat mutu maupun kualitas pendidikan tersebut. Unsur ini seperti lingkungan, sarana prasarana dan pengelolaan pendidikan itu sendiri.

Untuk itu penulis memilih SMA Negeri 1 Pace sebagai obyek penelitian karena sekolah ini terletak di lingkungan yang jauh dari akses jalan utama serta letaknya berada di lingkungan pedesaan yang diapit oleh persawahan di sekelilingnya. Dan juga sekolah ini belum lama berdiri sekitar tahun 2006 yang mungkin juga berpengaruh akan ketersediaan sarana prasarana dan juga pengalaman dalam hal pengelolaan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Berangkat dari masalah tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang **“Pengaruh Kedisiplinan dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Berdasar dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kedisiplinan guru di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana variasi mengajar guru di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?
4. Adakah pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?
5. Adakah pengaruh variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?
6. Adakah pengaruh kedisiplinan dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan guru di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
2. Untuk mengetahui variasi mengajar guru di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pace Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis menambah literatur tentang hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar
2. Secara praktis dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.¹²

Berangkat dari perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_{a1})

Ada pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

2. Hipotesis Kerja (H_{a2})

Ada pengaruh variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

3. Hipotesis Kerja (H_{a3})

Ada pengaruh kedisiplinan dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

4. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 62.

5. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

6. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh kedisiplinan dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014.

F. Definisi Operasional

Agar pemahaman tentang skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kedisiplinan dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pace Kab. Nganjuk Kelas XI Tahun Ajaran 2013-2014”**, maka penulis perlu kiranya menjabarkan arti kata yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. *Disiplin*

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, “Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan pada orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.”¹³

¹³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 18.

Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin yang ditampakkan oleh figur seorang guru dalam perannya memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya.

Adapun indikator kedisiplinan guru adalah sebagai berikut:

- a. Mematuhi peraturan sekolah
- b. Menyiapkan perangkat mengajar
- c. Memberikan tugas dan evaluasi
- d. Tingkah laku yang menyenangkan
- e. Rajin, mengajar sesuai jam pelajaran
- f. Tepat waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Berdasarkan indikator kedisiplinan guru yang telah disebutkan di atas, kemudian peneliti menentukan hal-hal yang dapat diamati dalam penelitian, seperti: kepatuhan guru dalam menaati peraturan sekolah yang sudah ditentukan; ketepatan alokasi waktu guru dalam proses belajar-mengajar baik mulai dari masuk kelas – berakhirnya pelajaran; guru masuk kelas sesuai dengan jadwal kelas yang telah ditentukan sehingga tidak ada guru yang salah masuk kelas; guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan oleh pihak sekolah (silabus sekolah); pemberian tugas, pre-test, post-test, ulangan harian sebagai alat evaluasi; penampilan yang menunjukkan karakter seorang guru, baik itu pakaian maupun hal-hal atau asesoris yang digunakan oleh guru; kesiapan guru dari segi perangkat pembelajaran (prota, promes, silabus dan rpp).

¹⁴ Ibid, 19.

2. Variasi Mengajar

Variasi mengajar merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar.¹⁵ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah, “Variasi mengajar merupakan keterampilan guru di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah dan aktivitas belajar yang efektif.”¹⁶

Adapun indikator variasi mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Variasi gaya mengajar
 - 1) Variasi suara
 - 2) Penekeanan (*focusing*)
 - 3) Pemberian waktu (*pausing*)
 - 4) Kontak pandang
 - 5) Gerak anggota badan (*Gesturing*)
 - 6) Pindah posisi
- b. Variasi media dan bahan ajar
 - 1) Variasi media pandang
 - 2) Variasi media dengar
 - 3) Variasi media taktil
- c. Variasi interaksi¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 187.

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 157.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 188-190.

Hal-hal yang dapat diamati dari variasi mengajar guru berdasarkan indikator di atas meliputi: penggunaan suara (pengubahan nada suara dari tinggi – rendah, keras – lemah, cepat – lambat, dan memberi tekanan pada kata-kata tertentu; pemberian penekanan untuk memusatkan perhatian, seperti “perhatikan”, ”dengar baik-baik” serta biasanya diikuti dengan isyarat tangan; memberikan waktu bertanya maupun berfikir kepada siswa; guru memberikan pandangannya tidak hanya tertuju pada satu arah atau satu siswa melainkan pada seluruh ruangan kelas sehingga siswa merasa diperhatikan; gerakan anggota badan guru seperti mengangguk menandakan “iya”, menggeleng menandakan “tidak”, lambaian tangan untuk memanggil dan sebagainya; pergantian posisi guru seperti ke arah depan – tengah – belakang dan ke samping siswa, berdiri, duduk; penggunaan media seperti proyektor (media pandang); *tape recorder* (media suara); alat peraga seperti patung dan alat peraga lain (media taktil); interaksi dan kegiatan siswa seperti merubah posisi meja bisa melingkar, berbentuk V, memanjang dsb, guru dapat membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil dalam diskusi, guru membebaskan siswa berdiskusi, guru sebagai penengah ketika ada perbedaan pendapat, dan lain sebagainya.

3. *Motivasi Belajar*

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan motivasi

sendiri adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.¹⁸

Adapun indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik.¹⁹

Hal-hal yang dapat diamati dari motivasi siswa di kelas seperti: siswa aktif di dalam mengikuti pembelajaran (bertanya maupun berpendapat); rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa; siswa memiliki rasa optimisme atau percaya diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas atau ulangan harian, siswa tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan guru; siswa belajar dengan tenang hal ini menunjukkan lingkungan belajar yang kondusif.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

¹⁹ *ibid*, 31.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan pokok pada pembahasan pada penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Obyek dari penelitian ini ialah kedisiplinan guru, variasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Nganjuk kelas XI Tahun 2013-2014.
2. Subyek penelitian ini ialah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nganjuk Tahun 2013-2014.
3. Variabel dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu: Kedisiplinan Guru (X_1), Variasi Mengajar (X_2) dan Motivasi Belajar Siswa (Y).

Adapun indikator dari variabel tersebut adalah:

Tabel 1
Kedisiplinan Guru (X_1)

Variabel	Indikator
Kedisiplinan Guru	a. Mematuhi peraturan sekolah b. Menyiapkan perangkat mengajar c. Memberikan tugas dan evaluasi d. Tingkah laku yang menyenangkan e. Rajin, mengajar sesuai jam pelajaran f. Tepat waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar. ²⁰

Tabel 2
Variasi Mengajar (X_2)

Variabel	Indikator
Variasi Mengajar	a. Variasi gaya mengajar 1) Variasi suara 2) Penekanan (<i>focusing</i>) 3) Pemberian waktu (<i>pausing</i>) 4) Kontak pandang 5) Gerak anggota badan (<i>Gesturing</i>)

²⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 19.

	6) Pindah posisi b. Variasi media dan bahan ajar 1) Variasi media pandang 2) Variasi media dengar 3) Variasi media taktil g. Variasi interaksi ²¹
--	---

Tabel 3
Motivasi Belajar Siswa (Y)

Variabel	Indikator
Motivasi Belajar	a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan d. Adanya penghargaan dalam belajar e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik. ²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 188-190.

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.